

TANTANGAN BIMBINGAN KONSELING INKLUSIF BERBASIS MODERASI BERAGAMA

**Arfina Putri¹, Dewi Fatonah Azzahra², Nazwa Aura³, Tasya Nur Syalika⁴, Mustika
Sariah Siagian⁵**

arfinaputri1235@gmail.com¹, dewifatonah2024@gmail.com², nacwaaura@gmail.com³,
nursalikatasya@gmail.com⁴, sariahsiagian94@gmail.com⁵

Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling (BK) berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan sikap moderat dalam beragama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji berbagai tantangan dalam implementasi bimbingan konseling inklusif berbasis moderasi beragama di SD/MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menganalisis berbagai jurnal ilmiah, dan buku. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam memahami konsep moderasi beragama, minimnya integrasi nilai moderasi, perbedaan latar belakang sosial-keagamaan peserta didik, serta kurangnya dukungan kebijakan dan sarana pendukung di sekolah. Karakteristik perkembangan siswa SD/MI yang masih berada pada tahap konkret juga menjadi tantangan dalam implementasi bimbingan konseling inklusif berbasis moderasi beragama. Jadi, dibutuhkan penguatan kapasitas guru BK dalam mengembangkan model layanan BK yang kontekstual dan inklusif, serta kerjasama antar sekolah, keluarga dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan bimbingan dan konseling berbasis moderasi beragama di SD/MI.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling; Moderasi Beragama; Tantangan Pendidikan; SD/MI.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan landasan utama dalam membentuk karakter peserta didik. Di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), peserta didik berada pada tahap perkembangan awal yang sangat menentukan arah sikap sosial, moral, dan keagamaan pada tahap pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, proses pendidikan di SD/MI tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai karakter, termasuk sikap toleransi, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan dalam keberagaman.¹ Sebagai salah satu negara yang mempunyai keberagaman agama, budaya, dan sosial, Indonesia menghadapi tantangan dalam menjaga kerukunan. Tantangan yang sering muncul seperti terjadinya diskriminasi, sikap tidak menghargai (intoleransi), dan sikap keagamaan yang cenderung ekstrem, dan hal tersebut mulai masuk ke dunia pendidikan. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama perlu dilakukan sejak usia dini melalui jalur pendidikan formal, terutama pada jenjang SD/MI, sehingga peserta didik dapat memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, dan berlandaskan pada semangat perdamaian.²

Moderasi beragama adalah konsep beragama yang menekankan sikap seimbang, adil dan tidak berlebihan dalam menjalankan ajaran agama, serta menghormati perbedaan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan penghargaan terhadap kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pendidikan karakter. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama perlu diintegrasikan ke dalam layanan bimbingan dan

¹Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 21–26.

²Abdurrahman Wahid et al., "Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 145–147.

konseling di sekolah, karena hal tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama.³ Bimbingan dan Konseling (BK) pada jenjang SD/MI memiliki fungsi strategis dalam memfasilitasi peserta didik untuk mengenal dan mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kemampuan interaksi sosial, serta menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat dan inklusif. Melalui layanan bimbingan dan konseling, peserta didik diarahkan untuk memiliki pemahaman terhadap keberagaman, mampu menyikapi dan menyelesaikan konflik secara positif, serta menumbuhkan rasa empati dan sikap saling menghormati. Namun, dalam praktiknya, penerapan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada moderasi beragama di SD/MI masih menemui berbagai hambatan dan tantangan.⁴

Adapun tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman guru kelas maupun guru BK mengenai konsep dan praktik moderasi beragama, belum adanya panduan teknis yang terstruktur untuk mengintegrasikan nilai moderasi dalam program BK, serta keterbatasan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pengaruh media digital yang tidak terfilter turut memengaruhi efektivitas layanan BK dalam menanamkan nilai moderasi beragama.⁵

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai tantangan bimbingan dan konseling berbasis moderasi beragama di SD/MI. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya serta memberikan gambaran konseptual sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan layanan BK serta mendukung terwujudnya pendidikan dasar yang moderat, toleran, dan berkarakter kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan pengembangan bimbingan konseling inklusif berbasis moderasi beragama melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan. Data penelitian bersumber dari data sekunder, berupa buku referensi, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, dokumen kebijakan pendidikan, serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, pendidikan inklusif, dan moderasi beragama. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, dan kesesuaian dengan fokus kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang sistematis, berkesinambungan, dan terencana kepada individu dalam konteks pendidikan untuk membantu mereka memahami diri sendiri, mengembangkan potensi, serta menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan belajar dan sosialnya. Proses ini

³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2020, hlm. 17–23.

⁴Sunaryo Kartadinata, *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2010, hlm. 43–48.

⁵Wasilatur Rahmah Siftia Rusydi & Reza Imtiyazul Fikri, "Guidance and Counseling in Inclusive Education: A Literature Study," *Journal of Counseling and Guidance*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 13–16.

dilakukan melalui interaksi antara pembimbing atau konselor dan individu (peserta didik) dengan tujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dan mencapai perkembangan optimal. Dalam konteks pendidikan, bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat remedial terhadap masalah, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan diri.⁶

Secara konseptual, bimbingan dapat dipahami sebagai upaya membantu individu agar mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri, mengembangkan kemampuan, serta membuat keputusan yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan dan kebutuhan hidup yang dihadapi. Proses ini mencakup pemberian arahan, tuntunan, dan dukungan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat bertindak secara wajar dan efektif dalam menghadapi tuntutan serta tantangan kehidupan di sekolah maupun masyarakat. Sementara itu, konseling merupakan bagian integral dari layanan bimbingan yang menekankan pada interaksi tatap muka antara konselor dan klien (konseli) untuk membantu klien dalam mengidentifikasi, memahami, serta menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan memanfaatkan proses wawancara dan teknik konseling lain secara profesional. Konseling berfokus pada proses personal yang mendorong konseli tampil lebih sadar terhadap diri sendiri, memperoleh konsep diri yang lebih kuat, serta membangun keterampilan penyesuaian diri yang lebih sehat.⁷

2. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama dalam kajian akademik dipahami sebagai suatu sikap, pemahaman, dan perilaku keagamaan yang menempatkan diri pada posisi tengah yang adil dan seimbang, serta menghindari kecenderungan ekstrem dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Sikap moderat ini mencakup prinsip toleransi, menghargai perbedaan, dan menjauhkan diri dari sikap fanatisme atau intoleransi, sehingga mampu menciptakan hubungan antar umat beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Di dalam konteks Indonesia, moderasi beragama juga dipandang sebagai respons terhadap maraknya radikalisme dan polarisasi pemikiran keagamaan, yakni dengan menekankan nilai wasatiyyah yang adil dan proporsional dalam kehidupan beragama.⁸

Selain itu, moderasi beragama juga ditafsirkan sebagai landasan sosial dan pendidikan yang berfungsi memperkuat toleransi dan kultural sosial di dalam masyarakat yang beragam. Dalam ranah pendidikan, moderasi beragama ditanamkan melalui proses pembelajaran yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, inklusivitas, serta sikap saling menghormati antar individu dan kelompok agama. Pendidikan moderasi beragama membantu peserta didik memahami ajaran agama secara seimbang dan kontekstual, sehingga tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam hidup berdampingan secara harmonis di lingkungan sosial yang plural.⁹

3. Tantangan dan Solusi dalam bimbingan konseling berbasis moderasi beragama

Salah satu tantangan utama dalam implementasi bimbingan dan konseling berbasis moderasi beragama adalah keterbatasan pemahaman guru BK maupun guru kelas mengenai konsep dan praktik moderasi beragama. Banyak pendidik yang belum sepenuhnya

⁶Ar-Raniry. *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep dan praktik*. Bunayya: Jurnal Bimbingan Konseling, (2021), 3(2), 45–60. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/14480>

⁷Sabda, P. *Konseling: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Jakarta: Sabda Publishing. (2020). <https://www.sabda.org/publikasi/e-konsel/0291>

⁸Fahri, M., & Zainuri, A. Moderasi beragama di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, (2019). 10(2), 95–110. <https://jurnal.uia.ac.id/alrisalah/article/view/1212>

⁹Saifuddin, M. Moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan*, (2020), 4(1), 1–15.

memahami prinsip wasatiyyah, toleransi, dan inklusivitas dalam konteks pendidikan, sehingga nilai-nilai moderasi belum dapat diintegrasikan secara optimal dalam layanan BK. Solusi yang dapat diterapkan adalah melalui pelatihan dan workshop berbasis kompetensi bagi guru dan konselor mengenai moderasi beragama, termasuk pengembangan modul atau pedoman praktis yang sistematis.¹⁰

Tantangan kedua adalah keterbatasan metode dan media pembelajaran BK yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, sehingga layanan moderasi beragama seringkali kurang efektif. Media yang kurang interaktif dan metode yang terlalu abstrak membuat peserta didik sulit memahami nilai toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan. Adapun solusinya adalah mengembangkan metode kreatif, interaktif, dan kontekstual seperti role-playing, cerita, video animasi, dan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik (Suharto, 2020).¹¹

Tantangan ketiga berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial dan media digital yang tidak tersaring, serta perbedaan latar belakang keluarga peserta didik. Faktor-faktor ini dapat menimbulkan nilai ekstrem atau intoleransi yang memengaruhi efektivitas layanan BK. Solusinya mencakup kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas, serta penerapan program literasi digital dan moderasi beragama yang konsisten, sehingga peserta didik dapat menilai informasi secara kritis dan menumbuhkan sikap toleran di kehidupan sehari-hari.¹²

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur, bimbingan dan konseling di SD/MI memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Moderasi beragama menekankan sikap seimbang, toleran, inklusif, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi BK berbasis moderasi beragama menghadapi beberapa tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru dan konselor mengenai konsep moderasi, kurangnya panduan teknis yang terstruktur, keterbatasan metode dan media yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial, keluarga, dan media digital yang tidak tersaring. Upaya pengembangan layanan BK yang efektif harus mampu mengintegrasikan nilai moderasi secara kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pendidikan dasar dapat membentuk karakter yang toleran, moderat, dan berlandaskan semangat kebangsaan.

Saran

Pengembangan bimbingan dan konseling berbasis moderasi beragama di SD/MI perlu dilakukan secara terintegrasi dengan memperkuat kapasitas guru dan konselor melalui pelatihan serta penyediaan panduan praktis. Layanan BK juga harus menggunakan metode dan media yang kreatif dan sesuai usia, seperti role-playing, cerita, dan diskusi kelompok, agar peserta didik dapat memahami nilai toleransi dan inklusivitas secara efektif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung moderasi beragama, termasuk melalui literasi digital dan kegiatan yang menumbuhkan sikap kritis. Integrasi nilai moderasi ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah akan membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang moderat,

¹⁰Mulyasa, E. *Bimbingan dan konseling disekolah: Pendekatan berbasis nilai moderasi beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (2021). <https://books.google.com/books?id=moderasi&printsec=frontcover>

¹¹Suharto, E. *Pengembangan media bimbingan dan konseling untuk pendidikan karakter di sekolah dasar*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, (2020), 12(2), 89–102. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jbk/article/view/3456>

¹²Hasanah, N., & Wibowo, A. *Moderasi beragama dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dasar*. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan*, 2021. 4(1), 1-15. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6534>

toleran, dan mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Wahid et al., (2020). “Moderasi Beragama dalam Pendidikan Multikultural,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 145–147.
- Ar-Raniry. (2021). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Konsep dan praktik*. Bunayya: Jurnal Bimbingan Konseling, 3(2), 45–60.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi beragama di Indonesia. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 10(2), 95–110.
- Hasanah, N., & Wibowo, A. (2021). Moderasi beragama dalam layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan*, 4(1), 1–15.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, (2020). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, hlm. 17–23.
- M. Mo'tasim, dkk., (2023). “Moderasi Beragama sebagai Materi Bimbingan dan Konseling dalam Proses Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, hlm. 100–104.
- Mulyasa, E. (2021). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Pendekatan berbasis nilai moderasi beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabda, P. (2020). *Konseling: Teori dan praktik dalam pendidikan*. Jakarta: Sabda Publishing.
- Saifuddin, M. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan multikultural. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Pendidikan*, 4(1), 1–15.
- Suharto, E. (2020). Pengembangan media bimbingan dan konseling untuk pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 12(2), 89–102.
- Sunaryo Kartadinata, (2010). *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, Bandung: UPI Press, hlm. 43–48.
- Syamsu Yusuf & Juntika Nurihsan, (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 21–26.
- Wasilatur Rahmah Siftia Rusydi & Reza Imtiyazul Fikri, (2022). “Guidance and Counseling in Inclusive Education: A Literature Study,” *Journal of Counseling and Guidance*, Vol. 7, No. 1, hlm. 13–16.